

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Meningkatnya minat anak untuk melanjutkan pendidikan menengah pertama atau Madrasah Tsanawiyah di sekolah berasrama dikarenakan ketersediaan fasilitas belajar dan kurikulum yang beragam dan dukungan Orang Tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah berasrama karena menganggap anak akan memiliki banyak pengalaman baru, berprestasi dan mandiri disamping biaya yang dikeluarkan akan lebih mahal. Islamic Boarding School berbasis agama islam atau lebih populer dengan sebutan pondok pesantren memberikan fasilitas rumah tinggal atau asrama untuk menunjang kegiatan pendidikan secara maksimal. Sehingga siswa atau siswi tidak hanya dibekali oleh pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) tetapi juga dibekali dengan pendidikan pesantren.

Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta adalah sekolah yang didirikan oleh pendiri Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan pada Tahun 1918. Berawal dari nama Al Qismu Arqa ( *Hogere School* ) yang merupakan sekolah yang setara dengan sekolah menengah pertama. Pada Tahun 1921 Al Qismu Arqa berganti nama menjadi Pondok Muhammadiyah. Pondok ini adalah pondok pertama yang mengajarkan ilmu umum bersamaan dengan ilmu agama. Kemudian pada tahun 1932, Pondok Muhammadiyah berganti nama menjadi *Kweekschool* Islam yang pada tahun berikutnya sejak terbentuknya Komite Pendirian Roemah *Kweekschool* Islam, *Kweekschool* islam dipisahkan antara siswa dan siswi. *Kweekschool* istri menempati gedung baru dan jumlah siswi terus bertambah dari berbagai daerah termasuk luar jawa.

Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta memiliki jenjang pendidikan 6 tahun terdiri dari tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Saat ini memiliki satu gedung induk dengan 31 kelas dan juga 13 asrama yang tersebar di tiga kelurahan yaitu, Suronatan, Notoprajan dan Kauman dengan jumlah siswi yang menempuh pendidikan mencapai hingga hampir 1000 siswi, Dikarenakan lokasi asrama yang berbeda beda maka secara tidak langsung penghuni asrama akan berbaur dengan tetangga dan lingkungan warga setempat.

Jarak yang ditempuh untuk mencapai gedung induk atau gedung madrasah adalah 1 hingga 2 kilometer setiap harinya. Kegiatan pendidikan madrasah dan pendidikan pesantren yang setiap harinya bergantian menjadikan siswi atau pengguna asrama harus berbolak balik ke tempat yang berbeda. Asrama siswi yang berada terpisah dari gedung induk dan berada di tengah permukiman warga menyebabkan adanya beberapa permasalahan baik internal maupun eksternal. Jarak asrama yang jauh menyebabkan beberapa siswi terlambat ke sekolah dan juga Musyrifah atau Pamong asrama seringkali susah memantau keberadaan siswi yang setelah pulang sekolah tidak kembali ke asrama atau membolos. Problem lainnya adalah asrama yang berada di tengah kampung seringkali mendapat teguran oleh RT setempat karena intensitas suara yang dihasilkan di asrama sangat tinggi.

Selain itu, beberapa kegiatan sekolah sentral kurang maksimal karena fasilitas ruang komunal atau ruang publik tidak cukup untuk menampung 1000 pengguna. Madrasah juga tidak bisa melakukan ekstensi bangunan karena sudah tidak memiliki lahan yang cukup dan juga terdapat regulasi pemerintah untuk tidak membangun bangunan setinggi 16 meter atau lebih tinggi dari Keraton Yogyakarta karena lahan yang berada di kawasan *Njeron Benteng* atau *Pugeran*.

Dalam proses desain sebuah bangunan sekolah baru harus berdasarkan pemahaman dari penelitian terkini terkait bagaimana siswa belajar. Hal ini akan menjadi pendukung dalam pandangan Arsitektur bagaimana memahami cara berfikir anak dalam belajar secara efektif. Beberapa kajian

yang sudah dilakukan tentang perilaku antara lain oleh Dalam (Fakhirah, 2015) perancangan model Sekolah Ramah Anak, pendekatan Arsitektur Perilaku dianggap baik karena dalam prosesnya memahami perilaku yang sesungguhnya dari anak dan diharapkan menghasilkan rancangan yang sesuai dengan karakter anak dan pola kegiatan anak. Konsep Arsitektur Perilaku sering berkaitan dengan bangunan yang akan digunakan manusia, sehingga hubungan pengguna dan bangunan harus selaras. Karenanya penerapan Arsitektur Perilaku bangunan harus memiliki empat prinsip desain yaitu memperhatikan kondisi dan perilaku pengguna, mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan, mewadahi aktivitas penghuni dengan nyaman dan menyenangkan, memenuhi nilai estetika, komposisi dan estetika bentuk. (Putri & Nu'aini, 2022).

Maka dari adanya permasalahan tersebut gedung induk dan 13 asrama yang berpecah membuat lingkungan Madrasah Mu'alimat Muhammadiyah Yogyakarta menjadi terbatas dan kegiatan belajar mengajar menjadi kurang efektif sehingga diperlukan adanya lingkungan baru yang terpusat bagi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Dengan pendekatan Arsitektur Perilaku akan mengidentifikasi perilaku pengguna dalam sebuah objek sehingga terbentuk sistem pola perilaku yang ideal dan optimal dalam perancangan Kampus Terpadu Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses identifikasi pola perilaku siswi dalam Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dengan pendekatan Arsitektur Perilaku?
2. Bagaimana konsep rancangan Kampus Terpadu Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang disusun dengan Arsitektur Perilaku?

3. Bagaimana penerapan pendekatan Arsitektur Perilaku dalam rancangan kampus terpadu Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi dan mengetahui pola perilaku siswi dalam di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dengan pendekatan Arsitektur Perilaku.
2. Mengetahui dan memahami konsep rancangan Kampus Terpadu Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang disusun dengan Arsitektur Perilaku.
3. Menyusun rancangan Kampus Terpadu Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dengan pendekatan Arsitektur Perilaku.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari diadakannya penelitian ini adalah verifikatif berdasarkan penerapan teori Arsitektur perilaku dalam perancangan bangunan, mendapatkan jawaban atas fenomena yang terjadi dan mencari solusi atas sebuah permasalahan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai alat untuk membangun pengetahuan dan fasilitas pembelajaran serta mampu meningkatkan minat baca dan tulis. Kemudian, adanya penelitian ini bertujuan sebagai bahan pengajuan Tugas Akhir Program Studi Arsitektur.

### **1.5. Batasan Masalah dan Lingkup Desain**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis perilaku pengguna dan aktivitasnya dalam Madrasah

Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dengan analisis dasar menggunakan pendekatan Arsitektur perilaku sebagai proses rancangan Kampus Terpadu Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.



